

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Semakin kompetitifnya persaingan antar perusahaan membuat setiap perusahaan dituntut untuk lebih terbuka atau transparan untuk mengungkapkan informasi keuangan dan non keuangan perusahaan. Pengungkapan informasi terkait perusahaan tersebut ditampilkan dalam laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan perusahaan. Komponen laporan keuangan tersusun atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan. Sementara itu laporan tahunan adalah laporan terkait informasi seputar perusahaan yang diterbitkan sekali setiap satu tahun yang berisi tentang informasi keuangan dan non keuangan perusahaan (Sudarmadji & Sularto, 2007). Salah satu informasi non keuangan perusahaan yang dimuat dalam laporan tahunan perusahaan yang menarik minat para investor adalah informasi pertanggung jawaban sosial, karena informasi tersebut berkaitan dengan keterbukaan perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait dampak yang disebabkan oleh kegiatan operasional perusahaan dan juga bagaimana tanggung jawab perusahaan terutama yang berhubungan dengan lingkungan dan masalah sosial atau *corporate social responsibility* (Candrayanthi & Saputra, 2013).

CSR (*Corporate Social Responsibility*) adalah suatu program yang dilakukan oleh perusahaan guna menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara perusahaan dengan lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung (Khadifa & Chariri, 2014). Kesadaran perusahaan dalam melaksanakan program *corporate social responsibility* semakin berkembang karena didasari oleh semakin besarnya tuntutan kepada perusahaan sehingga perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemegang saham tetapi juga diharapkan memperhatikan kepentingan karyawan dan juga masyarakat serta lingkungan sekitar perusahaan. Terlebih lagi karena adanya Undang – undang No.40 Tahun 2007 Pasal 74 menjelaskan bahwa perusahaan yang menjalani kegiatan usaha yang berkaitan dengan sumber

daya alam atau lingkungan wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 74 tersebut jenis perusahaan yang termasuk dalam kategori perusahaan yang kegiatan usahanya mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam salah satunya adalah perusahaan pertambangan. Perusahaan sektor pertambangan dinilai kegiatan operasional perusahaannya memiliki dampak yang besar terhadap kerusakan lingkungan apabila kegiatan operasionalnya hanya mengutamakan keuntungan saja (Candrayanthi & Saputra, 2013).

PT Kideco Jaya Agung adalah perusahaan yang beroperasi di bidang pertambangan batu bara di sejumlah daerah di wilayah Kalimantan Timur yang dalam tahun 2013 produksi batubara perusahaan ini mencapai 37 juta ton batubara. Namun PT Kideco Jaya Agung melakukan beberapa pelanggaran terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan salah satunya adalah dituntutnya Presiden Direktur PT Kideco Jaya Agung pada tahun 2013 karena penyalahgunaan lahan Cagar Alam Teluk Adang seluas 11,7 hektar untuk penampungan limbah dan penumpukan batubara. Penyalahgunaan lahan cagar alam tersebut melanggar UU Kehutanan No 43 tahun 2009 dan UU tentang Kawasan Konservasi Sumber Daya Alam Hayati. PT Kideco Jaya Agung juga melakukan pencemaran yang membuat rusaknya kawasan sungai Kandilo. Menurut warga sekitar, limbah yang dibuang ke sungai menyebabkan air sungai berwarna coklat hingga kehitaman. Karena hal tersebut membuat warga Desa Biu terpaksa direlokasi karena desa yang terletak di tepi Sungai Kandilo sudah tidak layak huni lagi (sumber: [jatam.org](http://jatam.org)).

Selain pencemaran lingkungan, PT Kideco Jaya Agung juga melanggar hak asasi penduduk sekitar dengan melakukan intimidasi dan teror dalam kasus sengketa lahan dengan masyarakat adat Dayak Paser. Selain itu PT Kideco Jaya Agung melakukan kriminalisasi terhadap warga dan juga pelarangan penyelenggaraan upacara adat Balian yang dilakukan masyarakat setempat dengan alasan mengganggu jalannya kegiatan perusahaan, hal tersebut tentunya berdampak pada hilangnya budaya dan kearifan lokal masyarakat akibat adanya perubahan dari aspek sosial dan lingkungan yang terjadi (sumber: [jatam.org](http://jatam.org)).

Kasus PT Kideco Jaya Agung tersebut tentunya bertentangan dengan prinsip tanggung jawab sosial perusahaan. Pada dasarnya konsep tanggung jawab sosial

atau CSR sangat berkaitan dengan keberlangsungan perusahaan. Dalam hal ini jika perusahaan tidak memperhatikan keadaan sosial, ekonomi dan lingkungan sekitar, maka akan berdampak negatif bagi perusahaan yang tentunya akan mengancam keberlangsungan perusahaan (Candrayanthi & Saputra, 2013).

Fenomena terkait pelanggaran pelaksanaan tanggung jawab sosial tidak hanya terjadi pada perusahaan sektor pertambangan saja, namun juga terjadi pada beberapa sektor perusahaan lain. Perusahaan ini umumnya adalah perusahaan yang cenderung memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan, resiko politik yang tinggi atau tingkat persaingannya yang ketat. Perusahaan tersebut disebut *High Profile Industry*. Perusahaan yang dikategorikan sebagai *High Profile Industry* antara lain adalah perusahaan otomotif, penerbangan, kimia, pertanian, makanan dan minuman, energi dan transportasi (Yulia dan Afrianti, 2014).

Fenomena kedua pelanggaran tanggung jawab sosial perusahaan terjadi pada perusahaan produsen semen terbesar di Indonesia, PT Semen Gresik, Tbk. PT Semen Gresik, Tbk dituntut oleh warga di desa di kawasan Ring 1 PT Semen Gresik, Tbk beroperasi. Warga meminta institusi penegak hukum menindak perusahaan BUMN penghasil semen tersebut. PT Semen Gresik, Tbk dinilai telah melanggar beberapa aturan terkait pelaksanaan CSR perusahaannya, yaitu melanggar PP No 47 tahun 2007 dan melanggar PP No 27 tahun 2012 terkait pengelolaan lingkungan (sumber: realita.co).

PT Semen Gresik, Tbk melanggar peraturan pemerintah tersebut karena pelaksanaan CSR perusahaan tidak sesuai dalam PP No 47 tahun 2007 tentang kawasan perdagangan bebas, warga menganggap bahwa warga sekitar yang terkena dampak dari kegiatan industri PT Semen Gresik, Tbk tidak menerima dana CSR, sedangkan pihak yang tidak terkena dampak industri justru mendapat aliran dana CSR dalam jumlah yang besar (sumber: realita.co).

Selain itu pelanggaran terkait PP No 27 Tahun 2012 tentang izin lingkungan didasari oleh tidak jujurnya PT Semen Gresik, Tbk dalam menyampaikan laporan pengelolaan lingkungan pada laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan (CSR), hal ini dinilai dari adanya pencemaran udara disekitar kawasan Ring 1 perusahaan semen tersebut beroperasi. Warga desa menuntut PT Semen Gresik,

Tbk karena setiap hari mereka harus menghirup udara yang sudah tercemar, selain itu dampak dari pencemaran udara juga menyebabkan tanaman disekitar kawasan Ring 1 tersebut tidak tumbuh dengan baik karena tertutup debu yang dibuang pabrik (sumber: realita.co).

Berdasarkan kasus PT Semen Gresik, Tbk diatas, tidak seharusnya terjadi permasalahan tersebut, karena dengan adanya pelanggaran terkait tanggung jawab sosial perusahaan tersebut dapat membuat terganggunya kegiatan bisnis PT Semen Gresik, Tbk dan menurunnya kredibilitas informasi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Akibat dari hal tersebut dapat membuat menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dan keberlangsungan perusahaan juga dapat terancam.

Tabel 1. Ringkasan Data Pengungkapan CSR PT Semen Gresik Tbk

Tahun	Jumlah item CSR yang diungkapkan perusahaan	Jumlah item CSR yang seharusnya diungkapkan perusahaan	Persentase
2014	46	91	50,54%

Sumber: laporan tahunan dan laporan keberlanjutan PT Semen Gresik Tbk.

Pada tabel 1 ditampilkan informasi berupa pengungkapan CSR yang dilakukan PT Semen Gresik, Tbk. PT Semen Gresik, Tbk mengungkapkan 46 item pengungkapan CSR dari total keseluruhan 91 item pengungkapan CSR yang seharusnya diungkapkan berdasarkan GRI 4 dengan persentase pengungkapan sebesar 50,54%.

Tabel 2. Ringkasan Data PT Semen Gresik Tbk

Net income tahun 2013	Net income tahun 2014	Kepemilikan Asing 2014	Intensitas R&D 2014
5.354 miliar	5.573 miliar	38,59%	0,00005

Sumber: diolah dari laporan tahunan

Umumnya, bila perusahaan memiliki laba yang tinggi membuat perusahaan semakin terbuka dalam mengungkapkan aktivitas CSR perusahaannya. Berdasarkan data pada tabel 2, PT Semen Gresik, Tbk yang memiliki nilai laba yang naik dari tahun 2013 ke 2014 dengan selisih perbedaan 200 miliar memang

mempengaruhi keterbukannya dalam pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan, yang dapat dibuktikan dari data pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan cukup tinggi namun kasus yang terjadi pada PT Semen Gresik, Tbk. menunjukkan bahwa perusahaan melakukan ketidakjujuran dalam mengungkapkan laporan CSR-nya.

Perusahaan juga mengungkapkan biaya atas *research & development* yang telah dilakukan. Intensitas R&D adalah salah satu faktor penting yang harus diperhatikan karena memiliki pengaruh terhadap CSR. Tetapi biaya atas *research & development* yang dilakukan PT Semen Gresik, Tbk cenderung kecil. Hal ini patut menjadi pertanyaan karena seharusnya dalam memproduksi produk yang berkualitas, perusahaan harus memperhatikan dampak dari penggunaan produk perusahaan tersebut. Terlebih lagi perusahaan sejenis PT Semen Gresik, Tbk yang memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi dengan sosial dan lingkungan seharusnya lebih meningkatkan kegiatan *research & development* nya.

Perusahaan juga memiliki kepemilikan asing sebesar 38,59% yang seharusnya dapat mendorong kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan. Kepemilikan asing perusahaan yang berada di antara 20-50% seharusnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan. Tetapi sebaliknya kepemilikan asing sebesar 38,59% ini tidak dapat mendorong PT Semen Gresik, Tbk untuk lebih baik dalam melaksanakan kegiatan pertanggung jawaban sosialnya

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada PT Semen Gresik, Tbk walaupun profitabilitas, kepemilikan asing, dan intensitas R&D memberikan hasil yang baik, belum tentu membuat perusahaan lebih baik dan terbuka terhadap kegiatan dan pengungkapan CSR-nya. Selain dari fenomena tersebut, topik penelitian mengenai pengungkapan CSR semakin menarik karena penelitian yang dilakukan oleh banyak peneliti masih memberikan hasil yang berbeda. Seperti misalnya penelitian terkait profitabilitas dengan pengungkapan CSR. Ramdhaningsih & Utama (2013) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara profitabilitas terhadap pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Laksmitaningrum & Purwanto (2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara profitabilitas dengan pengungkapan CSR. Sedangkan Khadifa & Chariri (2014) memberikan hasil

penelitian yang berbeda. Menurut mereka, tidak ada pengaruh yang signifikan antara profitabilitas dengan pengungkapan CSR.

Peneliti lain menguji pengaruh antara intensitas *research & development* terhadap pengungkapan CSR. Menurut McWilliams & Siegel (2001) R&D adalah sebuah keputusan yang dilakukan oleh perusahaan dalam melakukan tindakan yang muncul atas aktivitas sosial diluar kepentingan perusahaan dan telah dijelaskan oleh hukum. Arifian (2011) menyatakan intensitas R&D tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, hal tersebut menjelaskan bahwa peningkatan intensitas R&D tidak diikuti dengan adanya peningkatan pada pengungkapan CSR. Sedangkan Padget & Galan (2010) memberikan hasil penelitian yang berbeda, variable intensitas R&D memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan

Kepemilikan asing juga sangat berkaitan erat dengan pengungkapan CSR. Kepemilikan asing merupakan pihak yang sangat peduli terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Laksmitaningrum & Purwanto (2013) didapatkan hasil bahwa variabel kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Menurut penelitian tersebut bahwa jika perusahaan memiliki kontrak dengan pihak asing, maka perusahaan akan didukung dalam melakukan pengungkapan CSR-nya. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Muttakin & Subramaniam (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun Peneliti Rahmayanty (2015) berpendapat lain, dalam penelitiannya variabel kepemilikan asing dinilai tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan.

Dari beberapa uraian tentang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, masih banyak yang menunjukkan hasil yang belum konsisten. Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Arifian (2011). Penelitian tersebut menguji apakah profitabilitas dan intensitas R&D memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social*

*responsibility*. Namun, penelitian yang dilakukan sekarang meneliti variable profitabilitas, intensitas R&D dan satu variabel tambahan yaitu konsentrasi kepemilikan. Sample penelitian yang dilakukan oleh Arifian (2011) terdiri dari 13 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2006 sampai 2009. Namun pada penelitian kali ini, sampel yang digunakan adalah perusahaan dengan kategori *High Profile Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016 secara berturut – turut dengan kriteria tertentu. Alasan mengapa memilih *High Profile Industry* adalah untuk lebih mengetahui apakah perusahaan yang sangat sensitif terhadap lingkungan, sosial dan politik akan mempengaruhi pengungkapan CSR di jenis perusahaan tersebut sesuai dengan fenomena yang dibahas pada penenelitian ini.

Berdasarkan fenomena dan perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan diatas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan Dan Intensitas *Research & Development* Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*”.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian fenomena dan gap research, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
- b. Apakah struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
- c. Apakah Intensitas *Research & Development* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Dari tiga perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

- b. Untuk membuktikan pengaruh struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan asing terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*
- c. Untuk membuktikan pengaruh Intensitas *Research & Development* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

#### **I.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini yaitu:

##### a. Manfaat Teoritis

Dengan melakukan penelitian tentang pengungkapan CSR ini, diharapkan dapat memberikan bukti secara empiris apakah terdapat pengaruh kepemilikan asing, intensitas R&D, dan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain untuk meneliti pengungkapan CSR dimasa datang.

##### b. Manfaat Praktis

###### 1) Bagi Perusahaan

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi terhadap penerapan dan pelaporan program tanggung jawab sosial atau menjadi alat untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan dalam memberikan tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

###### 2) Bagi Investor

Dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi terhadap perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR.

